

STIGMA GURU BIMBINGAN KONSELING

(Mengubah Mainset Peserta Didik Terhadap Guru Bimbingan Konseling Melalui Keterampilan Komunikasi Interpersonal)

Amalia Alvi

S2 Pascasarjana Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Surabaya dan alviamalia484@gmail.com

Ma'fufah Hastin

S2 Pascasarjana Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Surabaya dan fufahhastin@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya mengubah mainset peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling melalui keterampilan komunikasi interpersonal. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu konseling, karena kualitas hubungan dapat menentukan keberhasilan dalam konseling. Keterampilan komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam konseling untuk memudahkan dalam menjalin hubungan yang baik serta dapat menjembatani peserta didik dalam menyelesaikan semua kendala dan permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat menghilangkan stigma yang selama ini disematkan kepada guru BK.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Stigma Guru, Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

Abstract

The writing of this article aims to explain the importance of changing the mainset of students towards teachers guidance and counseling through interpersonal communication skills. Communication is very important for the continuity of counseling, because the quality of relationships can determine success in counseling. Interpersonal communication skills are indispensable in counseling to make it easier to establish good relationships and can bridge students in problem solving all the obstacles and problems that are being faced and can eliminate the stigma that has been pinned on the BK teacher.

Keywords: Guidance Counseling, Teachers Stigma, Interpersonal Communication Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah upaya yang mengarahkan perkembangan manusia kearah yang lebih baik. Telah dirumuskan, pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia dengan hakikat menjadi insan kamil dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupan.

Pendidikan sebagai pembentuk watak bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang nantinya akan menjadi manusia yang bertanggung jawab tidak terlepas dari banyaknya komponen dan mendukung. Pendidik adalah setiap manusia yang dengan sadar dan sengaja sedang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Penyebut nama pendidik diberapa tempat memiliki perbedaan. Pendidik di lingkungan keluarga biasanya

disebut mama-papa, ayah-ibu. Pada lingkungan pesantren biasanya disebut ustadz atau ustadzah dan Kyai. Pada lingkungan masyarakat untuk pendidik adalah tutor, fasilitator atau instruktur. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru (Siswoyo dkk, 2013) Guru adalah sebagai pendidik dan guru juga sebagai komponen utama dalam pendidikan yang dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan juga melampaui perkembangan dan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang di masanya. Dan salah satu guru yang ikut berperan penting bagi pendidikan dan siswanya adalah guru bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insane yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Meskipun keberadaan Bimbingan dan konseling ini sudah lebih diakui tapi bukan menjadi rahasia umum lagi, bahwa seorang guru BK dianggap sebagai momok bagi peserta didik, guru BK selalu diidentikkan dengan hal-hal yang menjadi sumber ketakutan tidak heran jika peserta didik selalu memiliki julukan yang dianggap “kurang pantas” bagi seorang guru BK.

Berbagai julukan yang seringkali diidentikkan kepada seorang guru BK menjadi cerminan tentang keadaan psikologis peserta didik ketika berhadapan dengan guru BK, keadaan tersebut disebabkan oleh ketakutan, kerisauan, serta kemarahan yang terus menerus dirasakan sehingga terbentuk sebuah anggapan bahwa guru BK adalah sosok yang menakutkan.

Hal ini diperparah dengan lingkungan yang mendukung terbentuknya pemikiran tersebut, masyarakat sekolah seperti guru mata pelajaran serta komponen lainnya seolah mendukung dan menjadikan guru BK sebagai momok ketika salah satu peserta didik berbuat kesalahan, sehingga ketakutan tersebut menyebar ke seluruh peserta didik.

PEMBAHASAN

Keberadaan Bimbingan dan konseling disekolah adalah sebagai saran untuk menolong manusia yang sedang membutuhkan pertolongan dari masalah yang dihadapi atau dari masalah yang mungkin akan dihadapi, yang artinya bimbingan dan konseling pada dasarnya berupaya membantu individu atau siswa untuk mengatasi masalahnya, namun bimbingan dan konseling juga berfungsi melakukan usaha preventif agar individu atau siswa tersebut terhindar dari masalah yang akan dihadapi. seperti dalam penjakakan awal disekolah SMA yang masih ada saja presepsi yang negative terhadap guru bimbingan dan konseling.

Polisi sekolah adalah sebuah julukan yang seringkali disematkan kepada guru BK di sekolah dikarenakan guru BK kerap memberikan hukuman bagi para peserta didik yang melanggar, bahkan julukan yang tak kalah asing pun turut serta disebutkan seperti Tukang Potong Rambut, Penyita, juga Satpam sekolah.

Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor disekolah adalah polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Konselor menurut siswa itu seperti ditugaskan mencari siswa yang bermasalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswi yang bermasalah. Konselor didorong untuk mencari macam-macam bukti untuk mengakui kesalahannya, bahwa siswa tersebut telah melanggar dan mengakui perbuatan yang tidak pada tempatnya atau kurang ajar.

Semua julukan yang berkonotasi negatif tersebut disebabkan karena pendekatan guru BK yang salah sehingga peserta didik mempunyai pandangan yang buruk

kepada guru BK. (Arif Ainur Rofiq, 2012: 33) menyebutkan bahwa hubungan yang buruk akan menyebabkan munculnya perilaku yang tak diharapkan atau kontraproduktif. Selain itu, hubungan yang buruk juga akan mempersulit guru BK dalam mengetahui permasalahan yang seputar peserta didik dan lingkungannya sehingga melemahkan kontrol guru BK terhadap para peserta didik.

Berdasarkan pandangan tersebut, wajar bila siswa tidak mau dating kepada guru bimbingan dan konseling, karena menganggap bahwa dengan dating kepada guru bimbingan dan konseling berarti membuka aibnya sendiri. Dari semua anggapan tersebut, sebaliknya dari semua anggapan yang merugikan bagi dirinya sendiri, disekolah konselor pada dasarnya harus menjadi teman yang baik dan menjadi kepercayaan siswa serta tempat curahan hati dan tempat yang terpenting buat siswa.

Peran guru Bk yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk berbagi cerita serta keluh kesah sehingga guru BK bisa memahami dan membantu peserta didik untuk hidup lebih produktif dan menikmati kepuasan hidup sesuai dengan batasan-batasan yang ada, (Shahudi Siradj, 2012: 53).

Dalam hal ini guru BK membantu peserta didik dalam mengembangkan dan memantapkan hal-hal atau permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan hidupnya. Namun bukan hanya itu, guru BK juga diharapkan mampu berperan menemukan serta mengembangkan potensi atau bakat peserta didik yang belum diketahui, untuk itu diperlukan kedekatan emosional diantara keduanya.

Munro, Manthei dan Small juga mendukung adanya pengembangan kompetensi komunikasi konselor yang dapat menghasilkan konselor bermutu, memiliki sifat luwes, terbuka, dapat menerima orang lain, hangat, dapat merasakan penderitaan orang lain, dapat mengenali diri dengan baik, tidak berpura-pura, tidak ingin menang sendiri, dan menghargai orang lain, serta memiliki sifat objektif, (Achmad Juntika Nurihsan, 2014: 57)

Seiring perkembangan zaman, karakteristik peserta didik juga semakin berbeda dari sebelumnya, guru BK dituntut untuk terus mengembangkan diri baik itu melalui pelatihan maupun diskusi aktif antar sesama guru BK. Namun yang paling sering dilupakan adalah pengembangan keterampilan komunikasi antara guru BK terhadap peserta didik, sehingga dengan adanya komunikasi yang baik diharapkan akan mampu membawa hubungan yang baik di antara keduanya dan guru BK kembali kepada fungsinya yang bukan hanya bersifat penyelesaian masalah melainkan juga pengembangan kompetensi peserta didik lainnya, (Dede Rahmat Hidayat, 2013: 131).

Komunikasi merupakan bagian terpenting bagi keberlangsungan suatu konseling, karena dengan terjalannya komunikasi yang baik maka akan sangat menentukan keberhasilan konseling sehingga diharapkan konselor atau guru BK akan mampu memposisikan diri dan menghapus stigma yang selama ini diyakini, karena kualitas hubungan dapat menentukan keberhasilan dalam konseling. Rogers berpendapat bahwa “dalam hubungan bantuan terdapat kondisi-kondisi penting untuk terjadinya perubahan kepribadian yang positif” hal ini tak lepas dari peran Guru BK selama berkomunikasi dalam konseling (Achmad Juntika Nurihsan, 2014: 85).

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain, siswa yang membuat stigma tersendiri kepada guru bimbingan dan konseling, siswa beranggapan bahwa pekerjaan guru bimbingan dan konseling hanya untuk mengurus siswa yang bermasalah, siswa mempunyai stigma bahwa guru bimbingan dan konseling hanya mencari-cari permasalahan yang ada pada siswa, dan sering mengatai guru bimbingan dan konseling dengan kata-kata yang tidak pantas, seperti polisi sekolah dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis kualitatif deskriptif dengan menghasilkan data deskriptif dengan menggambarkan perilaku subjek yang diteliti. Kemudian kehadiran peneliti dalam sebuah penelitian ini, menurut Bogdan dan Biklem mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif sama halnya dengan belajar kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari responden melalui observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi obyek wawancara dalam penelitian ini adalah guru BK dan Siswa. Kemudian dalam penelitian ini juga ada penelitian sekunder yang berupa sebuah dokumentasi yang kemudiann diolah oleh peneliti untuk dimasukkan dalam temuan data serta peneliti juga menggunakan buku refrensi sebagai data sekunder untuk mencari teori-teori yang berkaitan dengan aspek penelitian ini.

Dalam penelitian ini sumber dan jenis data dapat ditentukan secara purposive sampling, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam sebuah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi meliputi melakukan

sebuah teknis pencatatan secara sistematis sebuah kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal lain yang perlu dan mendukung sebuah penelitian yang sedang dilakukan ini. Kemudian teknik wawancara dalam penelitian ini adalah snowball (bola salju), yaitu merupakan teknik sampling yang banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitian. Dan yang terakhir adalah dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi sebuah foto dan dokumen-dokumen program bimbingan dan konseling yang ada disekolah.

Selanjutnya adalah analisis data yaitu dipenelitian ini menggunakan analisis data kualitatif Bogdan dan Biklen yaitu upaya yang dilakukan peneliti adalah bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini merupakan usaha pembuktian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pendamping data tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Konselor sekolah atau guru BK hendaknya menjadi pribadi yang intensional serta memiliki pengetahuan dan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam konseling untuk memudahkan guru BK dalam menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, sehingga hubungan yang baik tersebut dapat menjadi jembatan bagi guru BK untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan semua kendala dan permasalahan yang sedang dihadapi, juga akan menghilangkan stigma yang selama ini disematkan kepada guru BK karena dianggap hanya sebagai penghukum bagi peserta didik yang melakukan kesalahan.

Saran

Diharapkan dalam pengembangan kompetensi guru BK lebih ditekankan pada perbaikan karakter dan kepribadian serta penekanan pada pelatihan pengembangan kompetensi keterampilan komunikasi konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq, Arif. 2012. *Keterampilan Komunikasi Konseling*. Surabaya: IAIN Press.
- Juntika Nurihsan, Achmad. 2014. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

- Juntika, A. 2005. *Strategi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan konseling*, Jakarya: PT. Rineka Cipta.
- Rahmat Hidayat, Dede. 2013. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siradj, Shahudi. 2012. *Pengantar Bimbingan & Konseling*, Surabaya: Revka Petra Media.
- Siswoyo, D., dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Subagyo,Joko. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.